



Tinjauan Filsafat Moral Utilitarianisme dan Deontologis dalam Serat Sestradi Kadipaten Pakualaman

A Philosophical Review of Utilitarian and Deontological Morality in Serat Sestradi Kadipaten Pakualaman

Muhammad Ryhan Aghani, Dinda Sabrina

Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Jawa Timur

email korespondensi: muhammadryhanaghani@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 2 Desember 2024

Revisi: 21 Januari 2025

Diterima: 29 Januari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords: moral philosophy; ethics; serat sestradi

Kata kunci: filsafat moral; etika; serat sestradi

Corresponding Author:

Muhammad Ryhan Aghani,

email :

muhammadryhanaghani@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p02>

Abstract

Serat Sestradi is a work by Kanjeng Gusti Paku Alam II, containing 21 behavioral guidelines that are regarded as valuable references for moral education in society. Based on the moral values presented in Serat Sestradi, this study aims to classify moral actions through the lenses of Utilitarianism and Deontological ethics. The research employs a qualitative-descriptive approach, utilizing library research, analyzing literature, including books and scholarly articles related to Serat Sestradi and ethical philosophy. The findings reveal that the moral values contained in the 21 guidelines can be classified within the frameworks of both Utilitarian and Deontological ethics.

Abstrak

Serat Sestradi merupakan hasil buah pikir dari Kanjeng Gusti Paku Alam II yang didalamnya terdapat 21 (dua puluh satu) pedoman dalam berperilaku dan dinilai dapat menjadi acuan untuk melakukan Pendidikan moral dalam masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai moral dalam serat sestradi tersebut Penelitian ini bertujuan memberikan klasifikasi perbuatan moral dengan tinjauan dalam aliran Filsafat Etika Utilitarianisme serta Deontologis. Adapun metode dalam penelitian ini dilakukan dengan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui pencarian data penelitian berdasar literatur buku serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan Serat Sestradi serta aliran filsafat etika. melalui penelitian ini ditemukan hasil bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam 21 sifat tersebut memiliki klasifikasi dalam bingkai teori etika utilitarianisme dan juga dalam etika Deontologis.

PENDAHULUAN

Awal berdirinya Kota Yogyakarta bermula saat dibangunnya Keraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi yang memiliki gelar sebagai Sri Sultan Hamengkubuwono I, tepatnya setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari tahun 1755. (Putra & Kumalasari, 2018). Wilayah Kota Yogyakarta merupakan satu kota di

Indonesia yang memiliki keistimewaan serta kekayaan budaya yang beragam, salah satu bentuk keistimewaan kota Yogyakarta dapat kita lihat dalam bentuk tata pemerintahannya. Terdapat dua Kerajaan di Kota Yogyakarta yaitu Kesultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, di mana kedua pemimpin Kerajaan tersebut masih terdapat hubungan darah. Kawasan Kadipaten Pakualaman berdiri pada tahun 1813 tepatnya pada masa penjajahan Inggris, terbentuk dari hasil penyerahan Hamengkubuwono ke II kepada adiknya yaitu Pangeran Natakusuma dengan julukan Pangeran Merdeka atau dapat dimaknai sebagai Pangeran yang Merdeka. Pangeran Natakusuma memiliki gelar KGPAA Paku Alam I yang bertempat tinggal di Puro Pakualaman di bagian wilayah sisi timur Kesultanan Ngayogyakarta, pada Kawasan Pakualaman terdapat Puro Pakualaman sebagai pusat pemerintahan serta kediaman adipate. (Paramitasari, 2017).

Kesultanan Ngayogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwonodan Kadipaten Pakualaman dipimpin oleh Adipati Pakualaman. Implikasi dari adanya dua kerajaan dalam suatu wilayah ini menjadikan Hamengkubuwono sebagai kepala daerah dan Sri Paku Alam sebagai wakil kepala daerah. Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman termasuk dalam empat kerajaan dari hasil pemekaran dari Kerajaan Mataram Islam yang secara konsisten menganut penunjukan secara patriarki dalam menentukan pemimpin kesultanan. (Rachman, 2014). Dalam hukum positif Indonesia telah mengatur secara konkret berkaitan dengan keistimewaan Kota Yogyakarta tepatnya dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta berupa pemberian kewenangan kepada kepala daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah otonom dengan kebebasan untuk mengatur perihal pengisian jabatan kepala daerah serta menyatakan bahwa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman mempunyai hak sebagai badan hukum yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan hak milik terhadap tanah dalam wilayahnya. (Gautama, F, & Taufiq, 2024).

Selain keistimewaan dalam struktur pemerintahan daerah, Kota Yogyakarta juga memiliki kekayaan kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari budi daya, cipta, rasa dan karsa masyarakat, khususnya dalam hal ini masyarakat Kota Yogyakarta di kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh keyakinan terhadap konsep nilai budaya dan norma-norma dalam tata kehidupan yang diturunkan baik secara lisan maupun secara tertulis dari generasi terdahulu. Wujud nyata dari adanya nilai-nilai budaya berupa tata kehidupan yang diturunkan oleh para generasi terdahulu dapat kita lihat dengan adanya sebuah naskah kuno bernama Serat Sestradi yang merupakan ajaran hidup bagi seorang raja dan calon raja dalam lingkup Keraton Puro Pakualaman Yogyakarta. Serat Sestradi merupakan naskah kuno yang dimiliki oleh Keraton Puro Pakualaman yang dijadikan sebagai nilai pedoman dalam mendidik anggota Kerajaan. (Utama, Arwansyah, & Wibowo, 2022).

Penelitian terdahulu berkaitan dengan eksistensi serat sestradi sebagai media pembelajaran moral telah dilakukan oleh Windi Wulandari Iman Utama, dkk dalam tulisannya yang berjudul "*Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*" dalam tulisan tersebut mereka melakukan penelitian terhadap implementasi nilai filosofis dalam serat sestradi terhadap anak usia dini dengan melalui tembang lagu, permainan anak-anak serta dalam bentuk dongeng. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi, hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penanam nilai-nilai dalam serat sestradi terhadap anak usia dini dapat menumbuhkan sikap sabar, bersyukur, serta memiliki tekad yang kuat. (Utama et al., 2022). Selain itu dalam

tulisan mereka yang berjudul “*Representation of Power Serat Sestradi as A Basic for Cultivation Ethics and Morals Values in Kindergarten Student*” secara empiris, menelaah efektivitas pengajaran nilai moral etika yang terdapat dalam serat sestradi sebagai pedoman pengajaran nilai moral kepada anak pada jenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) tepatnya di TK Puro Pakualaman, dan berkesimpulan bahwa penting untuk melakukan pemahaman secara mendalam perihal makna yang terkandung dalam serat Sestradi serta mengartikannya kepada tindakan sehari-hari anak usia dini. (Utama, Arwansyah, & Wibowo, 2024).

Penelitian lain berkaitan dengan peran suatu karya sastra sebagai panduan Pendidikan ditulis oleh Sukarmin berjudul “*Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*”., Penelitian tersebut menjabarkan bahwa karya sastra mengandung nilai ide dan pemikiran kreatif yang berkesinambungan dengan nilai budaya serta memiliki nilai-nilai moral yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan Pendidikan karakter serta sikap yang baik. (Sukirman, 2021).

Selain penelitian Sukarmin, Farkhan Fuady penelaahan tentang peranan karya sastra dalam bentuk serat dengan judul “*Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh.*” Penelitian ini menelaah dua karya sastra yaitu *Wedhatama* dan *Wulangreh*. Hasil penelitian menunjukkan di dalam kedua serat tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pengajaran nilai-nilai moral serta dapat membentuk masyarakat yang bermoral. (Fuady, 2022).

Dalam tulisan Setyo Pambudi,dkk yang berjudul “*Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin,*” penulis melakukan penelitian terhadap nilai moral, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi pustaka. Penelitian ini khususnya membahas Serat *Tanjausalatin*, yang berisi cerita-cerita dengan nilai moral berupa suri tauladan yang baik, yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. (Setyo Pambudi & Rz. Ricky Satria Wiranata, 2020).

Dengan memahami kelima penelitian terdahulu, sebagaimana yang telah dipaparkan. peneliti melihat terdapat gap, yaitu focus utama penelitian terdahulu yang menjadikan karya sastra berupa Serat sebagai pedoman pengajaran moral serta etika. Sementara itu, fokus utama penelitian ini menitikberatkan pada kategorisasi nilai-nilai yang dianggap bermoral dengan menggunakan filsafat etika sebagai pisau analisis. Selain itu, meskipun penelitian terdahulu banyak membahas moral serta etika, penting untuk memahami perbuatan moral secara teoritis berdasar pada paradigma filsafat.

Kata filsafat mungkin terdengar asing bagi sebagian orang., Namun, jika ditelaah secara kebahasaan kata “Filsafat” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Philosophia,*” yang dapat dibagi menjadi dua bagian: “*Philo*” yang berarti cinta dan “*Sophia*” yang bermakna kebijaksanaan. Dalam pemaknaan yang lain, filsafat dianggap sebagai ibu dari segala ilmu pengetahuan atau dalam istilah lain, “*mother of sciences*”. Kehadiran filsafat berangkat dari rasa keingintahuan manusia terhadap hal-hal di sekitarnya, yang kemudia berimplikasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. (Risepdo & Sudaryati, 2023).

Kehadiran ilmu filsafat merupakan ilmu yang mendasarkan pada suatu prinsip berfikir bagi setiap manusia guna mengenal serta mengembangkan eksistensinya. Dengan demikian hadirnya ilmu filsafat menghadirkan beberapa konsep pemikiran yang dapat ditelaah guna menjadi pembelajaran terhadap suatu realitas yang ada di dunia, salah satu bahan kajian filsafat yaitu perihal nilai moral atau bisa disebut sebagai filsafat moral dengan objek kajiannya berupa perilaku atau perbuatan moral dalam lingkup Masyarakat. (Gunawan, Mustopa, Nawawi, & Rohmawati, 2022). Moralitas diartikan

sebagai suatu bentuk pertimbangan terhadap prinsip-prinsip serta nilai-nilai perihal tingkah laku yang dianggap sebagai suatu perbuatan bermoral atau tidak bermoral.

Maka dapat dipahami bahwa filsafat moral memiliki andil berupa aspek disiplin ilmu yang menelaah secara mendalam tentang suatu perbuatan yang bernilai moral atau tidak bernilai moral dalam kehidupan manusia, mengingat bahwa etika berperan besar sebagai suatu prinsip, nilai, serta norma yang diimplementasikan dalam ranah tindak tanduk manusia secara individual atau masyarakat sebagai batu pijakan guna menentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. (Kinanti, 2024).

Berdasar pada eksistensi nilai-nilai moral yang terdapat pada Kadipaten Pakualaman berupa naskah yang dijadikan nilai penuntun tata kehidupan yaitu Serat Sestradi, peneliti mencoba menelaah nilai-nilai tersebut dalam perspektif Filsafat Etika, yaitu menjadikan paradigma etika Utilitarianisme serta Deontologis sebagai teori yang suatu tindakan bermoral terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Sestradi dengan mempertanyakan apakah dalam filsafat moral, nilai-nilai tersebut termasuk suatu nilai perilaku yang bermoral?.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, bertujuan untuk menafsirkan nilai-nilai moral dalam Serat Sastradi. Teks Serat Sastradi dijadikan data primer dan dianalisis secara langsung untuk menggali makna etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk mendukung analisis, khususnya teori etika deontologis dan Utilitarianisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi teks, dengan membaca dan menandai bagian-bagian teks yang memuat tema-tema moral.

Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur berupa artikel ilmiah yang membahas tentang teori etika. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi tematik, dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema moral yang muncul dalam teks dan mengaitkannya dengan teori filsafat moral. Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan menerapkan dua perspektif teoritis: teori deontologi dari Immanuel Kant dan teori utilitarianisme. Setiap konsep moral yang ditemukan dalam Serat Sastradi dianalisis dengan kedua teori tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral tradisional dalam teks Serat Sastradi dapat dianalisis melalui perspektif etika modern yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat bahwa kehadiran karya Serat Sestradi sebagai salah satu pedoman pengajaran dalam pembentukan moral serta etika dalam kadipaten Pakualaman, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengaitkan doktrin ajaran etika berdasar dua aliran pemikiran filsafat etika, yang mana pada dua pemikiran tersebut memiliki parameter tentang klasifikasi nilai-nilai yang dianggap bermoral dalam kehidupan manusia, namun sebelum berangkat lebih jauh tentu perlu kiranya kita selaraskan pemahaman perihal pengertian etika itu sendiri, Etika secara umum dicirikan sama dengan moralitas namun meskipun ruang lingkup pembahasan kedua istilah tersebut berkaitan dengan perilaku baik dan buruk. Etika berperan dalam menelaah berdasar paradigma teoritis terhadap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan manusia, sedangkan istilah “moral” diperuntukan terhadap suatu perilaku baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia dalam perbuatannya. Secara universal esensi dari etika

merupakan tinjauan kritis terhadap apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam cara manusia berperilaku. (Weruin, 2019). Dalam perkembangan tentang cara pandang suatu tindakan yang dianggap baik atau buruk, penelitian ini menemukan dua aliran yang berpengaruh dalam filsafat etika yaitu: etika utilitarianisme dan etika deontologis.

Etika Utilitarianisme

Lahirnya pemikiran etika utilitarianisme, diprakarsai oleh dua orang filsuf bernama Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. (Franciscus, 2016). Jeremy Bentham lahir pada tanggal 15 Februari 1748 di London merupakan salah satu pelopor hadirnya pemikiran ini. (Putra, 2024). Makna dari kata Utilitarianisme yaitu berasal dari kata latin "*utilis*" yang berarti bermanfaat, berupa pengembangan dari paradigma Hedonistik yang menekankan bahwa wujud kebahagiaan yang bernilai etis yaitu kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan secara individual namun senantiasa berdampak secara universal terhadap lingkungan sekitar. Dalam pandangan Jeremy Bentham, etika Utilitarianisme dikenal dengan konsep "*The greatest Happiness for The Greatest Number*" yang secara singkat dapat dimaknai bahwa perbuatan bernilai etis apabila dapat mengakomodir jumlah kebahagiaan sebanyak-banyaknya akibat dari suatu Tindakan yang dilakukan, Bentham menekankan pada nilai/manfaat (*Utilitis*) sebagai dasar pijakan tindakan bernilai etis. (Putra, 2024). Selain daripada pandangan Jeremy Bentham. Jhon Stuart Mill memberikan konsep pengembangan terhadap nilai etis suatu perbuatan, menurutnya suatu perbuatan tidak hanya berpatokan pada nilai *utilitis*, namun suatu kualitas dari nilai/manfaat juga perlu menjadi dasar tindakan etis, yang menurutnya terdapat klasifikasi nilai Kegunaan/Manfaat dari suatu Tindakan yaitu yang bersifat sementara dan bersifat jangka Panjang. (Hasibuan, Zidan, Arya, Novia, & Parhan, 2024).

Secara holistic pandang etika Utilitarianisme menilai suatu perbuatan dianggap memiliki nilai etis atau dapat dikatakan suatu perbuatan bermoral apabila perbuatan tersebut mendatangkan dampak yang positif, pemaknaan positif berupa kebahagiaan, kesenangan, kesehatan, kecantikan, pengetahuan dan sebagainya. Penegasan perihal parameter tindakan bermoral dalam aliran Utilitarianisme digambarkan oleh Jeremy Bentham dan Jhon Stuart Mill yang berkata "*Bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakan tersebut membawa jumlah terbesar kebahagiaan dari jumlah terbesar yang terkena dampak dari tindakan tersebut*". Orientasi kebahagiaan dalam etika utilitarianisme yaitu kebahagiaan yang membawa kedamaian, serta menciptakan harmonisasi dalam kehidupan. (Ibrahim & Hendriani, 2017). Jika digambarkan secara kongkrit bagaimana perbuatan tersebut bernilai etis dalam parameter etika utilitarianisme, maka dapat kita gambarkan sebagaimana kisah yang ditulis oleh. Peter Holinone yang berjudul "*Lagenda Robin Hood*". (Larasati, 2013). Kisah Robin Hood menceritakan perjuangan seorang pria yang memberikan bantuan terhadap Masyarakat miskin disekitarnya dengan cara melakukan pencurian terhadap harta benda orang lain yang dinilai sebagai seorang penindas Masyarakat. (Yanti, 2016) jika dinilai dalam bingkai Utilitarianisme Tindakan Robin Hood merupakan perbuatan bernilai etis, mengingat bahwa orientasi perbuatannya berpihak pada kaum dominan tertindas yaitu Masyarakat miskin yang diberinya harta hasil curian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi Masyarakat miskin. Berdasar ilustrasi tersebut dapat kita pahami konsep dari apayang disebut oleh Jermy Bentham sebagai nilai *Utilitis* tergambar pada nilai perbuatan yang berimplikasi kebahagiaan/manfaat secara luas terhadap Masyarakat sekitar, dalam konteks cerita Robin Hood yaitu masyarakat miskin. Dengan demikian

maka dapat dipahami bahwa akar dari pemikiran etika utilitarianisme mendasarkan perbuatan yang bernilai moral pada aspek sebab yang timbul dari perbuatan tersebut yang diharapkan terwujudnya suatu kebahagiaan atau kemanfaatan. (Weruin, 2019).

Etika Deontologis

Selain parameter perbuatan moral dalam bingkai Utilitarianisme, terdapat tinjauan lain berupa paradigma etika deontologi, Adapun secara definisi, pengertian dari Deontologis berasal dari kata “*deon*” yang memiliki makna keharusan atau kewajiban dan “*logos*” yang berarti ilmu, maka secara harfiah deontologis dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang kewajiban yang dalam hal ini fokusnya membahas berkaitan dengan ilmu perihal kewajiban manusia untuk berbuat baik. Konsep daripada etika Deontologis melihat bahwa perbuatan bernilai etis apabila berdasar pada suatu rasa kewajiban. Teori deontologis terfokus pada suatu kewajiban dan hak moral individu dalam melakukan tindakan benar atau salah., Teori ini menilai bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang sesuai dengan aturan moral yang ada, dan bukan hanya berdasar pada hasil atau akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Kehadiran aturan moral dalam sudut pandang deontologis merupakan suatu hukum yang berlaku secara universal serta wajib diikuti oleh setiap individu tanpa memperhatikan situasi atau kondisi yang ada. Sebagai contoh, tindakan pembunuhan terhadap seseorang merupakan tindakan yang salah meskipun dilakukan saat kondisi peperangan. (Juni et al., 2023).

Tokoh dari pemikiran deontologis yaitu filsuf bernama Immanuel Kant lahir pada tanggal 22 April 1724 di kota Konigsberg, Prussia Timur atau sekarang dikenal sebagai Negara Jerman. Kant merupakan filsuf yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran barat, karya-karyanya memiliki peran besar dalam bidang epistemologi, metafisika, etika dan estetika. Ia meraih gelar sarjananya pada usia 31 tahun, yang mana usia tersebut tergolong terlambat untuk orang seusianya menyandang gelar sarjana. Pemikirannya dalam bidang epistemologi memberikan jalan tengah bagi perdebatan panjang antara kaum rasionalisme dengan empirisme, gagasan yang dikembangkan oleh Kant yaitu kritisisme. (Aisyah, Mutaqin, Ranti, & Surya, 2023). Pemikiran Immanuel Kant dalam bidang etika mendasarkan pada paradigma etika deontologis, yaitu suatu konsep etik yang berpandangan bahwa moralitas dari suatu tindakan ditentukan berdasar kewajiban yang melekat pada suatu tindakan, dengan parameter bahwa suatu tindakan didasari atas kemauan baik dari dalam diri pribadi individu tanpa mengharap pamrih apapun dari tindakan yang dilakukan. Sudut pandang nilai kebaikan dalam konsep deontologis adalah kewajiban, kehendak baik, kerja keras, serta otonomi bebas. Implementasi deontologis berupa keharusan individu untuk mengikuti aturan moral yang mana hal ini selaras dengan intuisi alami manusia perihal apa yang baik dan tidak baik. (Arief, Juanda, & Ella, 2021).

Kant memandang bahwa kewajiban terhadap moral merupakan hal yang harus ada dalam diri manusia, kewajiban tersebut terlepas dari anasir-anasir motif tertentu dengan dilandasi akan kesadaran diri subjek moral. (Effendi, 2020). bukan terhadap akibat dari tindakan tersebut. Kant menilai bahwa tindakan yang benar merupakan tindakan yang dilakukan karena kewajiban bukan dilandasi pada niat dorongan yang lain.

Pengembangannya dalam bidang moral dikenal sebagai imperatif kategori, yaitu suatu prinsip moral yang berlaku secara mutlak terlepas dari situasi serta kondisi tertentu atau dapat digambarkan sebagai suatu perintah yang menghasilkan jenis perbuatan tertentu bukan berlandaskan pada maksud yang akan dihasilkan dari perbuatan tersebut. Kant mengatakan bahwa satu-satunya yang memiliki nilai baik adalah kehendak baik dan wujud kongkrit dari kehendak baik adalah menjalankan

kewajibannya sendiri. Hanya kehendak yang dilakukan berdasar pada pada kewajiban itu sendirilah yang menurut Kant sebagai suatu tindakan yang bermoral. Kant tidak melihat suatu tindakan dari hasil atau efek yang ditimbulkan, melainkan pada kesadaran subjek bahwa tindakannya tersebut semata-mata merupakan bentuk dari kewajiban. Sebab penekanan Kant terhadap nilai moral berupa kehendak baik merupakan sesuatu yang baik pada dirinya sendiri. Jalan pikiran Kant berkaitan dengan konsep moral merupakan wujud dari penolakan terhadap pemikiran terdahulu, yang memandang bahwa esensi dari nilai etika moral berpatokan pada tujuan kebahagiaan. (Effendi, 2020).

Contoh kongkrit dari perintah dalam bentuk imperatif kategoris ini dapat digambarkan sebagai berikut: Saat Budi berjalan di sekitaran pasar dan berjumpa dengan seorang gelandangan yang nampak lusuh dan kelaparan, Budi secara spontan memberikan bekal berupa roti gandum terhadap gelandang tersebut tanpa niat didalam hati nurani agar di lihat oleh orang lain bahwa Budi seorang yang dermawan. Penggambaran tersebutlah yang dikategorikan sebagai perbuatan moral menurut Kant, yaitu suatu tindakan yang dilakukan tanpa niat terselubung namun sebatas atas kesadaran akan kewajiban sebagai manusia yang memiliki hati nurani. Kant menjabarkan bahwa imperatif kategoris yang terkandung dalam perbuatan merupakan moral yang oleh Kant diistilahkan "*Du Sollst*" yang artinya "Engkau harus begitu saja" yang mana tanpa mengharapkan embel-embel tertentu terhadap perbuatan yang dilakukan.

Terdapat tiga prinsip guna mengklasifikasikan bahwa suatu perbuatan tersebut merupakan imperatif kategoris. Pertama, Prinsip Hukum Umum, prinsip ini mengarahkan bahwa, Bertindaklah berdasar maksim yang bisa dan sekaligus kamu kehendaki perbuatan tersebut menjadi suatu hukum yang berlaku universal. Pemaknaan kata maksim sendiri yaitu merupakan prinsip subjektif yang menjadi patokan dalam bertindak subjek moral, melalui prinsip hukum umum ini Kant menjelaskan bahwa apakah maksim kita dapat di universalkan hingga menjadi suatu hukum umum yang dapat diberlakukan terhadap semua orang jika iya maka tindakan tersebut merupakan kewajiban. Kedua, Hormat Kepada Pribadi, prinsip ini menjabarkan bahwa "bertindaklah dengan kemanusiaan, baik pada diri anda sendiri maupun terhadap orang lain, selalu pada saat yang sama sebagai tujuan, bukan sebatas alat atau sarana". Penjelasan tentang hal ini menggambarkan bahwa tindakan kita atau pertimbangan kita dalam melakukan suatu tindakan yang melibatkan manusia lain bukan sebagai alat atau sarana guna suatu kepentingan yang menguntungkan diri pribadi, dengan maksud untuk menjunjung tinggi martabat manusia dengan tidak memperlakut manusia yang lain. Ketiga, Prinsip Otonomi, dalam prinsip ini mendalilkan bahwa kita hendaknya bertindak sebagaimana seharusnya hingga menjadikan kehendak tersebut sebagai patokan dalam menentukan hukum moral umum. Individu dalam prinsip ini merupakan subjek yang melaksanakan perilaku bermoral atau dalam kata lain sebagai pelaku pelaksana yang mana dalam lingkup perilakunya atas otonomi tanpa anasir-anasir dari luar dirinya. (Tinggi, Teologi, & Sasana, 2024).

Tinjauan Filsafat Moral Serat Sestradi Kadipaten Pakualaman

Definisi "*Serat*" dimaknai sebagai suatu karya sastra berupa tembang-tembang yang biasanya dinyanyikan oleh masyarakat dan di tulis atau dikarang oleh para pujangga tanah jawa. (Fuady, 2022). Serat merupakan bagian dari karya sastra yang dapat dimaknai sebagai suatu bahan acuan untuk mengajarkan cara berpikir, bertindak dan berperilaku yang tergambar dalam suatu kebudayaan. (Nugroho Sigit, 2016). Salah satu wujud konkret eksistensi karya sastra yaitu dengan adanya naskah-naskah yang

dipraktekan pada periode Paku Alam II yang memiliki tujuan guna menjadi pembelajaran dengan membaca naskah-naskah peninggalan Paku Alam II untuk meraih kemuliaan dalam hidup. (Pelestarian, Budaya, & Budaya, 2018).

Kanjeng Gusti Paku Alam II merupakan anak dari KGPA I yang pada masa 1841-1850 banyak melahirkan nilai-nilai perihal pengajaran moral perilaku dengan menuliskan ajaran berkaitan dengan hal tersebut dalam sebuah karya sastra berupa: Sestra Ageng Adidarma, Serat Sestradi Suhul, Serat Rama, Arjunawijaya Saha Kempalan Dongeng, Serat Anbiya dan Tanjusalatina. Sestradi atau sari pitutur luhur yang telah terbukti mampu mengantarkan para leluhur kepada masa kejayaan, keselamatan lahir dan batin terus diupayakan dengan pemahaman berupa “*arja sinung mulya, ala nemu cilaka*” yang bermakna berbuat selamat akan diberi kemuliaan, perbuatan jahat akan diberi celaka.

Tabel 1: 21 Nilai Pedoman Hidup Yang Terdapat Dalam Serat Sestradi. (Yogyakarta, 2019)

No.	Nilai-Nilai (Bahasa Jawa)	Nilai-Nilai (Bahasa Indonesia)
1.	<i>Ngedeg</i>	Takwa
2.	<i>Sabar</i>	Sabar
3.	<i>Sokur</i>	Syukur
4.	<i>Narimo</i>	Tulus Ikhlas
5.	<i>Suro</i>	Berani
6.	<i>Mantep</i>	Mantap hati
7.	<i>Temen</i>	Jujur
8.	<i>Suci</i>	Batin yang bersih
9.	<i>Enget</i>	Ingat
10.	<i>Serena</i>	Sarana
11.	<i>Istiyar</i>	Ikhtiar
12.	<i>Prawiro</i>	Gagah
13.	<i>Dibyong</i>	Bijaksana
14.	<i>Swarjana</i>	Mahir
15.	<i>Bener</i>	Benar
16.	<i>Guna</i>	Pandai
17.	<i>Kuwat</i>	Kuat
18.	<i>Nalar</i>	Nalar
19.	<i>Gemi</i>	Hemat
20.	<i>Prayitno</i>	Waspada
21.	<i>Taberi</i>	Tekun

Serat Sestradi merupakan warisan budaya Jawa yang telah ditetapkan serta tercatat sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2020 dalam aspek tradisi dan ekspresi lisan. Serat Sestradi merupakan ajaran perasaan melalui kontemplasi yang nyata, sehingga pada akhirnya tercapai pemahaman tentang makna kehidupan. Serat ini mengandung nilai-nilai pendidikan etika dan moral yang mana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari guna memberi arah agar manusia mampu berfikir, mengolah perasaan dan bertindak dengan penuh kesadaran. (Wulandari, Utama, Arwansyah, & Wibowo, 2024). Ajaran Serat Sestradi merupakan pembangunan watak bangsa menurut ajaran Kadipaten

Pakualaman., Pemaknaan kata Sestradi berasal kata “ses” yaitu “*raos ingkang inggil*” (Rasa yang tinggi), “tra” yakni “*sarana ingkang nyata*” (Sarana yang nyata), “di” dari kata “*adi*” (yang lebih). Sestradi dimaknai sebagai rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk mencapai pemahaman akan makna hidup. Penulisan Serat Sestradi sebagai pedoman kehidupan dalam lingkup Kadipaten Pakualaman diprakarsai oleh Pakualaman II pada hari Sabtu 24 Juli 1847, dengan maksud agar generasi selanjutnya mampu menjaga dan mengatur perilaku diri sendiri sehingga selamat di dunia dan akhirat. Dalam lingkup filsafat ajaran hidup orang Jawa terdapat ajaran perihal keutamaan hidup yang dalam bahasa Jawa disebut “*keutamaan piwulang (wewerah)*”. Serat Sestradi sebagai pedoman berperilaku dengan tujuan pengendalian diri serta menanamkan perasaan., Nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu dipahami oleh setiap individu agar mampu mengendalikan diri serta menumbuhkan kepekaan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia serta alam sekitarnya.

Pemaknaan 21 (Dua puluh satu) sifat dalam Serat Sestradi pada tabel 1 sebagai berikut: (Yogyakarta, 2019):

1. *Ngaddek*: adalah upaya dalam pelaksanaan hidup yang senantiasa selaras dengan ketentuan Tuhan berdasar pada penghayatan akan kehambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangny a. (Yogyakarta, 2019).
2. *Sabar*: merupakan upaya manusia dalam pengendalian diri supaya tidak mudah terbakar api amarah, tidak mudah kecewa, membenci, dendam, serta diharapkan untuk dapat menghadapi segala persoalan kehidupan dengan Ikhlas. (Yogyakarta, 2019).
3. *Sukor*: merupakan kesadaran seorang insan manusia bahwa semua yang ada di dunia merupakan pemberian dan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga manusia senantiasa memanjatkan syukur segala yang diberi dan dititipkan kepadanya. (Yogyakarta, 2019).
4. *Narimo*: merupakan sifat “Tulus Ikhlas” yang berarti bahwa setiap individu senantiasa menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti halnya saat mendapat rejeki, meski mendapat sedikit hendaknya tetap disyukuri dengan ringan hati. (Yogyakarta, 2019).
5. *Sura*: bermakna berani dan memiliki rasa percaya yang tinggi dengan hati yang kokoh dalam menghadapi bahaya, kesulitan, serta tidak gentar terhadap kemauan yang telah diharapkan. (Yogyakarta, 2019).
6. *Mantep*: “*Mantep ora keguh*”, yaitu tidak ragu-ragu serta tidak mudah terombang ambing dalam mengambil sikap atau suatu keputusan. (Yogyakarta, 2019).
7. *Temen*: “*Temen tan lirweng sesame*”, yaitu sikap lurus hati dan tidak menyepelkan orang lain dan dalam perkataan senantiasa berkata jujur apa adanya tidak berbohong serta patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. (Yogyakarta, 2019).
8. *Suci*: “*Tan glah ing kalbu*”, suci bermakna tidak kotor dihati. Merupakan sifat yang hendaknya ditanamkan dalam sikap individu guna menjadi orang yang memiliki hati yang suci jauh dari penyakit hati berupa iri dengki terhadap orang lain. (Yogyakarta, 2019).
9. *Enget*: “*enget tan lupa jalaraning sih, nora lali ing sanggup tan cidro*”, senantiasa ingat pada pemberian kasih, tidak lupa terhadap kesanggupan atau kewajiban serta tidak mengingkarinya. Senantiasa menempatkan Tuhan serta ajarannya sebagai entitas yang mengawasi dalam setiap tindakan yang dilakukan. (Yogyakarta, 2019).

10. *Serana*: “*serana sankep pinratos, pekakasing pekewuh*”, serana berarti mengupayakan persiapan secara lengkap dalam menghadapi serta mengatasi kesulitan yang dihadapi, merupakan wujud sifat yang mengarahkan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan ketika dihadapkan pada suatu persoalan kehidupan. (Yogyakarta, 2019).
11. *Istiyar*: “*Ikhtiare dennya mersudi pangupayaning barang, prantining aripuh*”, yaitu sifat mau mengupayakan segala hal untuk menghadapi kekuatan musuh. Dengan kata lain sifat ini mengharapkan individu agar selalu bersungguh-sungguh, bekerja keras, serta pantang menyerah atau tidak putus asa dalam mencapai tujuan dalam hidup. (Yogyakarta, 2019).
12. *Prawiro*: “*Wong Prawiro landhep ampuh amansi, misani wong durjan*”, Berarti cepat tanggap ampuh dan mampu membasmi tuntas para penjahat. Yang mana diharapkan seorang individu memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain dan membasmi kejahatan dengan gagah berani. (Yogyakarta, 2019).
13. *Didya*: “*Dibya amumpuni agal rungsit*”. yang berarti mampu menguasai permasalahan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. (Yogyakarta, 2019).
14. *Swarjana*: “*swarjana ngundhageni sanekya sewarjana*”, yang berarti menguasai berbagai keahlian, dengan sifat ini diharapkan seorang individu memiliki berbagai keterampilan yang dapat berguna untuk sesama. (Yogyakarta, 2019).
15. *Bener*: “*Bener, tidan nora bengkok*” yang berarti berperilaku lurus, berperilaku sebagaimana seharusnya, jujur, adil dapat dipercaya. (Yogyakarta, 2019).
16. *Guno*: “*Gunantya bujangga sestra, ing kalangwan mar madu lambing, kakawin kenyut asmara wigya*”, berarti mampu bak pujangga yang menguasai sastra sehingga dapat mencipta dan memahami keindahan puisi. (Yogyakarta, 2019).
17. *Kuwat*: “*Kuwat iku santosa ing galih, lir ning penyegah minongko tapa*”, berarti berhati teguh mampu mengendalikan hawa nafsu selayaknya orang yang sedang bertapa. (Yogyakarta, 2019).
18. *Nalar*: “*Nalar naluri kang tino, saking perentah Ywang Agung, ala becik jinum lan adil*”, berarti mampu mengolah naluri dan kenyataan berdasar pertimbangan logis perihal baik dan buruk untuk menjadi alasan dalam bertindak serta senantiasa mengaitkannya dengan ajaran Ketuhanan. (Yogyakarta, 2019).
19. *Gemi*: “*Gemi ngugemi reraos*”, berarti mampu memegang teguh perkataan serta senantiasa menjadi individu yang pandai dalam mengelola harta benda secara hemat. (Yogyakarta, 2019).
20. *Prayitno*: “*Prayitna yitna wungu kang manah, wak siyang dalu awas*”, berarti selalu tanggap serta berhati-hati di saat siang maupun malam. (Yogyakarta, 2019)
21. *Taberi*: “*Tekun Taberi iku wekasan, sebab ingkang salikur nora taberi, mesthi wudhar sedaya*”, yang berarti rajin, taberi merupakan nilai penutup sebagai penekanan mendasar bahwa keseluruhan sifat sebelumnya senantiasa diresapi dengan rajin, apabila tidak maka akan sia-sia. (Yogyakarta, 2019).

Jika ditinjau dalam perspektif teori filsafat moral, eksistensi nilai pengajaran dalam Serat Sestradi dapat diklasifikasikan sebagai suatu prinsip nilai moral yang mengelaborasi paradigma etik secara utilitarianisme serta deontologis ala Kant, Hal ini dapat kita lihat dalam penulis Serat Sestradi yaitu Pakualaman II dengan meniatkan bahwa 21 (Dua Puluh Satu) watak perilaku di dalam Serat Sestradi bertujuan guna menjadi pedoman generasi berikutnya agar memiliki suatu prinsip perilaku moral yang membawa pada keselamatan sebagaimana ungkapan “*arja sinung mulya, ala nemu cilaka*” yang bermakna berbuat selamat akan diberi kemuliaan, perbuatan jahat akan

diberi celaka. Motivasi dalam ajaran tersebut selaras dengan paradigma utilitarianisme yang menekankan aspek perilaku moral pada tujuan berupa kebahagiaan, maksud daripada kebahagiaan tidak hanya sebatas dalam ruang internal individu namun juga menekankan kebahagiaan yang berlaku terhadap sekitarnya.

Namun disatu sisi nilai-nilai dalam Serat Sestradi yang berlaku sebagai nilai pengajaran yang diharapkan menjadi pedoman bagi generasi berikutnya oleh Pakualaman II jika ditinjau berdasar paradigma Immanuel Kant perihal Hukum Moral Universal maka dijumpai berdasar penalaran yang logis bahwa nilai-nilai dalam 21 watak tersebut dapat diimplementasikan secara universal, sebagaimana nilai tersebut berupa: sikap *ngadeg* (takwa), *sabar* (sabar), *sokur* (syukur), *narima* (tulus ikhlas), *sura* (berani), *mantep* (mantap hati), *temen* (bersungguh-sungguh), *suci* (suci), *enget* (ingat), *sarana* (sarana), *istiyar* (ikhtiar), *prawira* (perwira), *dibya* (bijaksana), *swarjana* (cerdas), *bener* (lurus hati), *guna* (pandai), *kuat* (kuat), *nalar* (nalar), *gemi* (hemat), *prayitna* (waspada) *lan* (dan) *taberi* (rajin). Mengapa didalilkan bahwa nilai-nilai tersebut bermoral, dikarenakan konsep yang dikemukakan oleh Kant yaitu mengajak individu mempertanyakan suatu perilaku tertentu, dapatkah berlaku universal dengan contoh sebagai berikut: individu yang bertindak tidak jujur apakah mengharapkan tiap-tiap individu lainnya berperilaku tidak jujur seperti yang ia lakukan, apabila tidak, maka perilaku tersebut tidak dapat menjadi hukum moral universal.

Selain itu dalam Prinsip Hormat Terhadap Pribadi, gagasan Kant mengharapkan "*Bertindaklah dengan Kemanusiaan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.*" Konsep ini selaras dengan watak Serat Sestradi yaitu *Temen*: "*Temen tan lirweng sesame*". Ini merupakan sikap lurus hati dan tidak menyepelkan orang lain. Dalam perkataan, senantiasa berkata jujur, tidak berbohong, serta patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kant dalam konsep Prinsip Hormat Terhadap Pribadi menyatakan bahwa perilaku yang bermoral adalah tidak menjadikan individu sebagai alat untuk mencapai suatu kepentingan pribadi. Dalam nilai tersebut, paradigma Kant mengenai moralitas selaras dengan nilai yang terkandung dalam watak *Temen* Serat Sestradi yang juga menyatakan bahwa perbuatan memperlak orang lain merupakan tindakan yang tidak bermoral.

Selain itu, terdapat orientasi nilai moral dalam struktur teori deontologis Immanuel Kant berupa konsep perenungan., Kant mengatakan "*Langit yang dipenuhi cahaya bintang di atas sana dan hukum moral yang berada dalam diri kita, akan mengisi pikiran dengan ketakjuban yang selalu baru dan semakin baik, bila kita mau lebih sering merenunginya.*", Perkataan tersebut dapat dimaknai bahwa nilai-nilai moral telah terdapat dalam hati nurani setiap insan, akan terkuak apabila setiap individu merenungkannya.

Hal ini selaras dengan gagasan yang terdapat pada nilai watak ke 18, yaitu *Nalar*: "*Nalar naluri kang tino, saking perentah Ywang Agung, ala becik jinum lan adil*", berarti mampu mengolah naluri dan kenyataan berdasar pertimbangan logis perihal baik dan buruk untuk menjadi alasan dalam bertindak. Nilai-nilai watak perilaku dalam Serat Sestradi merupakan pengajaran olah rasa dengan merenungi serta berfikir secara penuh perhatian, sehingga pada akhirnya mencapai pemahaman tentang makna hidup. Pencerahan jiwa yang tergambar dengan perilaku individu yang merenungi nilai-nilai ajaran Serat Sestradi.

SIMPULAN

Berdasar pada uraian diatas maka dapat dipahami bahwa eksistensi nilai-nilai berupa 21 (dua puluh satu) watak sifat dalam serat sestradi Kadipaten Pakualaman

sebagai suatu karya sastra yang mengandung nilai moral berdasarkan pada analisis teoritis filsafat etika yang merupakan suatu disiplin ilmu mengkaji perbuatan yang dianggap bernilai etis. Dalam perspektif Utilitarianisme yang mendasarkan parameter perbuatan etis pada implikasi *utilitis* dapat kita lihat pada konsep dalam serat sestradi yaitu “*arja sinung mulya, ala nemu cilaka*”, bermakna bahwa perbuatan baik akan membawa keselamatan sedangkan kejahatan akan mendapat celaka. Konsep ini bercorak Utilitarianisme mengingat bahwa menitikberatkan pada suatu akibat yaitu “Keselamatan” sebab dari perilaku “Baik” seorang individu. dalam paradigma etika deontologis Immanuel Kant sebagai landasan mengkaji nilai moral dalam Serat Sestradi, dijumpai keberlakuan hukum moral yang dapat di universalkan terhadap setiap perbuatan manusia sebagaimana konsep *sabar* (sabar), *sokur* (syukur), *narima* (tulus ikhlas) penekanan terhadap sikap perenungan yang seharusnya dimiliki setiap insan, dengan maksud untuk merefleksikan kebenaran yang ada dalam hati nuraninya pada setiap perbuatan yang ia lakukan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa 21 (dua puluh satu) watak sifat dalam serat sestradi Kadipaten memiliki nilai etis yang beragam yaitu baik dalam konsep Utilitarianisme maupun secara Deontologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. M. R., Mutaqin, F., Ranti, P. A. Z., & Surya, L. F. (2023). *Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant*. (2022), 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Arief, R., Juanda, & Ella, L. D. (2021). *Analisis Teori Etika Tentang Sosok Warga Negara Yang Baik*. 5(3), 72–79.
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Franciscus, S. A. (2016). *Penerapan Teori Etika Utilitarianisme Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah-Sekolah Indonesia*. 19(5), 1–23.
- Fuady, F. (2022). *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh*. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>
- Gautama, T., F, M. W. F., & Taufiq, M. S. (2024). *Sultan Ground : Dialektika Pluralisme Hukum Dalam Pengelolaan Hukum Pertanahan Nasional*. 8(2).
- Gunawan, I., Mustopa, M., Nawawi, F., & Rohmawati, H. S. (2022). Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja pada Masyarakat Produktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135–145.
- Juni, H., Rasyid, A., Perkapalan, P., Surabaya, N., Juni, H., Rahman, A., ... Radianto, O. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 230.
- Kinanti, H. N. (2024). *Teori Etika Bisnis Utilitarianisme Dan Penerapannya Dalam Praktik Bisnis S. 42*, 122–129.
- Nugroho Sigit, F. M. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa Dalam Serat Durcara Arja Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra*. 19(5), 1–23.
- Paramitasari, A. U. (2017). *Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta*. B025–B032. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b025>

- Pelestarian, B., Budaya, W., & Budaya, C. (2018). *Buletin Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya MAYANGKARA* (J. Joy & B. Anglir, ed.). Yogyakarta: UPT. Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya Dinas Kebudayaan DIY.
- Putra, R. S., & Kumalasari, D. (2018). Kraton Yogyakarta Tahun 1755-1816. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 75–83. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/viewFile/12438/11985>
- Rachman, A. A. (2014). Dinamika Kerukunan Umat Beragama Dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta. *Akademika*, 19(1), 91–92. Diambil dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/408/416>
- Risepdo, F., & Sudaryati, E. (2023). Kajian Filsafat Moral Kant Pada Kode Etik Auditor Internal Pemerintah Fakhmol. *Owner*, 7(3), 1853–1860. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1520>
- Setyo Pambudi, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2020). Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin dalam Ajaran Serat Tajusalatin. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 130–153. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.73>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. Diambil dari <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2024). *Problem Etis Proyek Food Estate Di Indonesia* 30, 87–99. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4213>
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2022). Nilai Filosofis Sestradi Puro Pakualaman Yogyakarta Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4820–4830. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2641>
- Utama, W. W. I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2024). *Representation of Power Serat Sestradi as A Basic for Cultivation Ethics and Morals Values in Kindergarten Student*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_15
- Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>
- Wulandari, W., Utama, I., Arwansyah, Y. B., & Wibowo, B. A. (2024). *Representasi Kekuatan Serat Sestradi Sebagai Dasar Bagi Penanaman Nilai Etika dan Moral di Taman Kanak-Kanak Murid Perkenalan Machine Translated by Google*. (Incolwis 2022).
- Yogyakarta, Y. N. (2019). “SESTRADI” Pedoman Berbudhi Pekerti Luhur di Lingkungan Yayasan Notokusumo.
- Hasibuan, U. S., Zidan, Z., Arya, M. N., Novia, S., & Parhan, M. (2024). *Etika Utilitarian Dalam Ilmu Pengetahuan: MORALITAS Utilitarian Ethics In Science : Morality As A Basis Of Scientists ' Actions*. 11(02), 229–242.
- Larasati, A. C. (2013). Analisis Tekstual Representasi Nilai Sosial dalam Buku Cerita Legenda Robin Hood Karya Peter Holeinone (Perspektif Analisis Cultural Studies). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 204–212.
- Putra, T. S. W. (2024). *Etika Utilitarianisme Jeremy Bentham Sebagai Basis Posisi Etis Ekonomi Pancasila Di Indonesia*. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.30742/economie.v6i2.3943>
- Yanti, N. (2016). *Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda si Pitung*. *Jurnal Kiprah*, Vol. 7(No. 7), 27–45.